

Pelukis Indonesia Kurang Mawas Diri

Masih segar dalam otak, kita, selang beberapa tahun yang silam Oesman Effendi melontarkan kata-kata "Seni Lukis Indonesia Belum Ada", ucapan ini menjadi momok bagi para pelukis Indonesia mutakhir dan selalu menjadi topik pembicaraan dalam setiap pertemuan maupun diskusi-diskusi tentang seni lukis. Hampir semua pelukis cenderung untuk membantah asumsi yang diketengahkan oleh OE (Oesman Effendi) ini, meskipun tidak pernah berkesudahan. Dua tahun yang silam, asumsi ini menjadi topik yang sangat ramai dibicarakan, dalam diskusi tentang Seni Lukis Indonesia yang diselenggarakan bersamaan dengan Bienal Seni Lukis Indonesia I, Desember 1974, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Untuk itu diketengahkan empat pembicara, yaitu Dr. Sudjoko, Drs. Sudarmadji, Fajar Sidik dan D.A Peransi. Banyak peserta yang berpendapat bahwa Seni Lukis Indonesia sudah ada semenjak zaman pra hindu dulu.

Sekarang di penghujung tahun 1976, diselenggarakan pula Bienal Seni Lukis Indonesia II, Desember y1, selain menampilkan karya-karya pelukis terbaik Indonesia, versi Dewan Kesenian Jakarta, dilaksanakan pula pemilihan lima karya yang terbaik dari yang terbaik, serta tak ketinggalan diadakannya diskusi tentang Seni Lukis Indonesia. Pada diskusi kali ini ditampilkan dua pembicara, Jimmy Supangkat dan Oesman effendi sendiri. Walaupun kedua pembicara tidak lagi mempersoalkan ada atau tidak adanya seni lukis Indonesia, namun dalam pembicaraan pembicaraan peserta, masih terpukau oleh asumsi OE di atas, dalam hal mana para pelukis terjebak kepada pembicaraan identitas keindonesian dari suatu karya lukis. Ini dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Terlihat di sini bahwa asumsi yang diketengahkan oleh OE beberapa waktu yang silam itu, menjadi lingkaran setan yang selalu berputar-putar dalam otak setiap pelukis Indonesia.

Agaknya kita akan semakin jauh ketinggalan dari dunia luar, kalau kita masih saja mempersoalkan identitas kesenilukisan kita, sementara Wassily Kandinsky pada tahun 1918 sudah meneriakkan "Painting is a thundering collision of different worlds, intended to create a new world in and from struggle..., a new world which is work of art!". Bukankah karya seni memiliki nilai-nilai yang uni-

versal, artinya suatu karya seni tidak untuk kelompok yang terbatas saja tetapi diperuntukkan bagi umat dunia. Soal identitas, sangat sulit untuk mengelompokkan (mengkatagorikan) identitas suatu karya seni, Picasso tidak pernah disebut mempunyai identitas Spanyol atau Perancis, bahkan Eropah Baratpun tidak, demikian juga dengan John Pollock tidak pernah disebut mempunyai identitas Amerika atau New York.

Tapi keduanya terkenal sebagai Picasso dan Pollock, dengan kubisme dan pop artnya.

Nah kapan kita akan sampai ke sana, jika kita masih mempersoalkan identitas keindonesian dari karya lukis seniman Indonesia. Barangkali lebih dibicarakan tentang mampukah seni lukis Indonesia memasuki arena seni lukis dunia. Inilah soalnya.

Masa seratus tahun semenjak Indonesia berkenalan dengan cara melukis baru, ditambah dengan babakan sejarah perkembangannya, rupanya belum cukup untuk mendewasakannya. Masa lahirnya raden Saleh, masa seni lukis pemandangan indah, masa pergerakan dengan munculnya Persagi, masa tumbuhnya akademi, dan massa sekarang masih merupakan awan kelabu bagi perkembangan seni lukis Indonesia. Disadari pula sampai saat ini, belum ada seni lukis Indonesia yang bisa memasuki kehidupan seni lukis dunia. Apa sebabnya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, baiklah kita pinjam asumsi yang diketengahkan oleh Jimmy Supangkat, pada waktu diskusi tentang seni lukis Indonesia pada Bienal y1. Mengetengahkan tiga kesimpulan dari hasil penyelidikannya tentang perhentuhan kebudayaan Barat dengan kebudayaan yang ada di negara-negara sedang berkembang, yaitu a) menerima kebudayaan Barat, b) menentang kebudayaan Barat, c) sintesa dari kedua kebudayaan Barat dan nasional. Ketiga kesimpulan ini agaknya bisa mengantar kita untuk melihat perkembangan seni lukis Indonesia.

Yang pertama bisa kita lihat pada awal perkembangan seni lukis Indonesia, dan pada zaman seni lukis pemandangan alam, sedang yang kedua terlihat dalam masa Perjuangan revolusi fisik, dan awal kemerdekaan, meskipun tidak secara konsekwen ditolak se-

5K-14-1-77

Oleh: Musfihin Dahlan

penuhnya pengaruh barat. Dan masa sekarang bolehlah kita golongkan kedalam fase yang ketiga, juga tidak konsisten.

Dikala Indonesia sedang berjuang menghadapi kekerasan penjajah untuk mencapai kemerdekaannya, pelukis Indonesiapun ikut berjuang bersama sama dengan pejuang lainnya. Pada masa ini semangat nasionalisme sedang tumbuh dan menggebu-gebu, sehingga semua yang berbau-penjajah mesti disapu bersih, termasuk juga seni lukis yang diajarkan oleh orang Belanda, atau bangsa Barat lainnya. Seni lukis harus menampilkan kenasionalan, saat ini nilai suatu karya dilihat dari kacamata politik. Tetapi setelah keadaan kembali normal, dan tenang dan orang kembali kepada fungsinya semula, dan kembali mempelajari apa-apa yang sudah diajarkan di Barat sana, pelukis pelukis yang nasionalis tidak mau berbuat serupa tapi untuk menghadapi realitas tidak mampu. Akhirnya mereka lari kepada mitologi dengan meneriakkan bahwa kita kembali kepada seni tradisi kita, atau kita kembali mengolah seni tradisi. Dan mungkin dari sana akan lahir identitas keindonesiaan yang dipertahankan itu. Ini terlihat dari beberapa pelukis yang kembali kepada seni dekoratif tradisi, seperti batik dan ornamen. Mereka yakin dengan senjata inilah baru bisa menembus dunia seni lukis dunia.

Selanjutnya para pelukis Indonesia kembali kepada nilai kesenian universal, dan untuk itu mereka menenggelamkan diri ke dalam bangku akademi dan sanggar-sanggar. Disini mereka sibuk membicarakan aliran-aliran yang berkembang dalam dunia seni lukis, lengkap dengan masterpiece dari setiap aliran ini. Segala macam teori dan tehnik yang berkembang di dunia barat dicoba, dan bahkan menjadi suatu kebanggaan kala bisa mendapatkan suatu tehnik baru, yang belum dipelajari oleh pelukis lain.

Sementara Indonesia masih sibuk mempelajari isme-isme yang terdapat dalam buku-buku teks, Piet Mondrian sudah sampai kepada konsepsi seni lukis planimetrinya, di mana dia menampilkan bidang-bidang datar, garis-garis lurus yang dibuat dengan penggaris serta menampilkan warna-warna dasar saja. Demikianlah seterusnya, sampai saat ini dunia keseni lukisan kita. Mochtar Apin sibuk dengan eksperimen planimetrinya sebagaimana dibuat Piet Mondrian, di Amerika orang kembali ke dunia realis, yang disebut dengan neo-realisme. Akan seperti inilah selamanya seni lukis Indonesia?

Setelah kita lihat gambaran di atas, realita yang kitadapati adalah bahwa kita belum bisa diterima dunia. Masih ada satu dalih untuk membela diri, yakni dunia seni lukis Indonesia kurang publikasi, karenakitadidak memiliki media untuk itu. Tetapi bagaimana dengan pelukis Indonesia yang sempat berpameran di luar negeri, yang mempunyai media-media khusus yang besar-besar. Tetap saja karya lukis Indonesia tenggelam dalam kehidupan kesenian dunia tersebut.

Barangkali selama ini pelukis Indonesia terlibat dalam pencarian yang sangat supervisial dari dunia keseni lukisan. Banyak disibukkan oleh bermacam teori yang sedang berkembang, dan buku-buku baru tentang seni rupa. Sehingga bentuk pencarian dalam dunia keseniannya menjadi mengambang dan tak jelas arahnya. Dalam mempelajari senilukis Barat, kebanyakan kita mempelajari hasil telaahan dari ahli-ahli kesenian, yang membicarakan tentang masalah masalah interpretasi dari suatu karya lukis, tetapi bukan totalitas yang mendukung karya itu. Seorang mempelajari Van Gogh, hanya terlibat pada kekaguman akan warna-warna cerah dari Van Gogh, dan ide-idenya serta komposisi warna bidang dan ruang yang mendukung karya tersebut. Tetapi kita tidak pernah atau jarang membicarakan apa di balik itu semua, bagaimana prosesnya seorang van Gogh

bisa bersikap demikian dalam mencipta keseniannya. Demikian juga kala pelukis Indonesia mempelajari konsepsi dari Mondrian misalnya, yang dipelajari biasanya bidang, warna serta garis-garis dari Mondrian, bukan apa yang menyebabkan Mondrian bersikap demikian.

Ketalaan terhadap kesadaran kemanusiaan secara total, telah menjadikan pelukis Indonesia dalam pencarian konsepsi keseniannya seperti di atas, sehingga karya-karya mereka hanya menjadi emanasi dari lukisan yang berkembang di dunia Barat, dengan orientasi yang tentunya Barat pula. Karena karya lukis dari Pelukis Indonesia itu, merupakan cerminan dari konsepsi yang sudah ada, sehingga dengan demikian kehadiran seni lukis Indonesia tidaklah melahirkan sesuatu yang baru yang bisa membuat kejutan bagi kehidupan keseni lukisan. Artinya, kehadiran seni lukis Indonesia belum membawa komunikasi baru dengan dunia kehidupan maupun dalam dunia kesenian. Hal ini terlihat jelas sekali dalam Bienal kedua yang baru saja berakhir di Taman Ismail Marzuki. Ini

disebabkan kurang waspadanya pelukis kita dalam menyerap sesuatu dari dunia luar, sehingga terlibat dalam hal-hal tehnik, dan praktis.

Nah, apakah masih perlukah kita mempersoalkan ada tidaknya seni lukis Indonesia, dengan segala identitas keindonesiaan? Bagi saya yang disebut seni lukis Indonesia adalah karya lukis yang lahir dari kesadaran kemanusiaan secara wajar dari bangsa Indonesia itu sendiri, baik secara individu maupun secara kolektif, terlepas dari bagaimana cara atau tehnik dalam memanifestasikan kesadaran kemanusiaan itu. Untuk itu kiranya sudah saatnya bagi pelukis Indonesia untuk berkontemplasi dan merenungkan kembali kehidupan keseni lukisannya, sehingga bisa lebih berhati-hati dalam melihat dan mempelajari suatu karya pelukis-pelukis terkenal, katakanlah masterpiece2 dunia.***

